

# KONSTRUKSI KEASPEKAN IMPERFEKTIF PROGRESIF BAHASA KODI, SUMBA BARAT DAYA

Gusti Nyoman Ayu Sukerti<sup>(1)</sup>, Ketut Artawa<sup>(2)</sup>, Made Sri Satyawati<sup>(3)</sup>

<sup>(1)</sup>Universitas Jambi Fakultas Keguruan Kampus Pinang  
Jalan Raya Jambi Muara Bulian  
Km 15 Mendolo Darat Jambi 3636  
Telepon 0741-583051, Faksimili 0741- 62744  
[nyoman\\_ayu@yahoo.com](mailto:nyoman_ayu@yahoo.com)

<sup>(2),(3)</sup>Program S2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana  
[artawa56@yahoo.com](mailto:artawa56@yahoo.com). [madesrisatyawati@yahoo.co.id](mailto:madesrisatyawati@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

Kodi language falls into a category of head-marking language and its predicate is attached by pronominal clitic consisting of information on morphological cases. Pronominal clitic has two different forms namely proclitic and enclitic which cross-reference with the core arguments of predicate. Aspectual construction requires a specific form of aspectual clitic which shows an agreement with the type and number of person or noun phrase in the subject slot. Imperfective aspect construction marked by progressive marker *tengera* triggers the existence of aspectual clitic cross-referencing to subject argument. In addition to canonical construction of SVO, this imperfective construction can also be seen in a marked construction. The marked construction is syntactically signified by aspectual clitic attached to a host (PRED) while pronominal clitic in the form of genitive case is attached to the imperfective marker *tengera*. This marker gives information about internal and temporal structure of a particular situation without a reference to other aspects. Aspectual feature is a part of the nuclear operators which have scope over the nucleus. It modifies the action, event or state itself without reference to the participants.

Keywords: *Kodi language, imperfective aspect, aspectual clitic, and Role and Reference Grammar.*

## ABSTRAK

Bahasa Kodi tergolong ke dalam bahasa berpemarkah inti yang memiliki sistem klitik pronominal bermuatan kasus morfologis. Klitik pronominal pada predikat hadir dalam bentuk proklitik dan enklitik dan mengacu silang dengan argumen inti predikat. Dalam konstruksi keaspekan, muncul bentuk klitik keaspekan khusus yang bersesuaian dengan tipe serta jumlah persona atau frasa nomina yang menduduki slot subjek. Konstruksi imperfektif dalam bahasa Kodi ditandai kata *tengera* 'sedang' serta ditandai dengan klitik keaspekan yang mengacu silang dengan argumen subjek. Selain membentuk konstruksi kanonis dengan pola SVO, konstruksi keaspekan imperfektif bahasa Kodi juga hadir dalam bentuk nonkanonis. Konstruksi bermarkah ini ditandai oleh penggunaan klitik pronominal berkasus genitif yang melekat pada penanda keaspekan *tengera*. Penanda keaspekan imperfektif progresif *tengera* memberikan informasi mengenai struktur temporal internal dari suatu peristiwa tanpa mengacu pada unsur lainnya. Dilihat dari tataran representasi formal, penanda keaspekan berada di posisi nukleus.

**Kata kunci:** *bahasa Kodi, keaspekan imperfektif, klitik keaspekan, dan Teori Tata Bahasa Peran dan Acuan*

## PENDAHULUAN

Bahasa Kodi (selanjutnya disebut BK) merupakan salah satu bahasa yang hidup di Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur dan memiliki fungsi yang penting dalam tataran kehidupan sosial guyub tuturnya. Berdasarkan perbedaan tataran fungsi sosialnya, BK dapat dibedakan menjadi bahasa sehari-hari, bahasa adat, dan bahasa ritual. Bahasa sehari-hari menggunakan leksikon yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan bahasa adat dan ritual, serta dimengerti secara luas oleh penutur bahasa Kodi. Bahasa adat dan ritual hanya dikuasai dengan baik oleh para tetua adat karena menggunakan pilihan kata yang metaforis dan filosofis. Bahasa seperti ini biasanya disebut sebagai bahasa tinggi oleh para penutur bahasa Kodi. Bahasa adat digunakan dalam kegiatan adat, seperti acara peminangan atau pertemuan antara tetua adat sedangkan bahasa ritual digunakan oleh penduduk Kodi yang beragama Marapu dalam kegiatan religius dan biasanya dikuasai dengan baik oleh seorang imam Marapu.

BK tergolong bahasa pra-aksara, yaitu bahasa yang dalam pemakaiannya cenderung dalam bentuk lisan dibandingkan tulis. BK juga tidak memiliki sistem ortografi. Penggunaan BK secara tertulis hanya mencakup sebagian kecil kepustakaan seperti cerita rakyat dan doa singkat. BK termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu Polinesia Tengah-Timur (Shibatani, 2005:2) dan digunakan oleh penutur yang bermukim di empat kecamatan di Sumba Barat Daya, yaitu Kecamatan Kodi, Kodi Utara, Kodi Bangedo, dan Kodi Balagar. BK juga merupakan bagian dari subkelompok bahasa Bima-Sumba.

Bahasa Kodi diangkat sebagai objek pembahasan karena sejauh ini penelitian sintaksis dengan objek data BK belum dilakukan secara khusus sehingga penelitian ini berperan sebagai salah satu sarana dokumentasi BK. Bahasa Kodi beserta beberapa bahasa lain yang hidup di kawasan timur Indonesia telah dipetakan pada tahap awal oleh Shibatani (2008 dan 2008a) dalam sebuah proyek penelitian mencakup pemetaan konstruksi perelatifan dan sistem fokus. Sistem gramatika BK selama ini masih belum menjadi fokus penelitian khusus para linguis karena

penelitian yang berkaitan dengan BK sejauh ini berkisar pada aspek antropologi, kajian linguistik historis komparatif dan dialektologi.

Beberapa penelitian yang mengangkat BK sebagai objek analisisnya meliputi penelitian di bidang antropologi oleh Hoskins (1993) dalam buku berjudul *The Play of Time: Kodi Perspectives on Calendars, History and Exchange*. Pada tahun berikutnya Hoskins kembali menerbitkan buku berjudul *Biographical Objects: How Things Tell the Stories of People's Lives* yang didasarkan pada disertasinya. Penelitian mengenai bahasa Kodi sebagai sebuah pemetaan awal dilakukan oleh Shibatani (2008 dan 2008a) melalui dua penelitian tipologi yang mencakup aspek perelatifan serta sistem fokus bahasa-bahasa Austronesia dengan perspektif fenomena pada bahasa di Nusa Tenggara. Penelitian yang pertama berjudul "*Austronesian Relativization : A View from the Field in Eastern Indonesia*".

Selain penelitian yang mencakup fenomena perelatifan, Shibatani juga mengangkat fenomena tataran sintaksis lain dengan judul "*Focus Constructions without Focus Morphology in the AN Languages of Nusa Tenggara*". Berbeda dengan asumsi yang dihasilkan dari penelitian terdahulu mengenai bahasa Sasak dan Sumbawa, Shibatani menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara konstruksi fokus aktor dan pasien meskipun tidak ditemukan adanya fokus morfologis. Aspek sintaksis dengan objek penelitian bahasa lain di Sumba meliputi penelitian bahasa Kampera di Sumba Timur oleh Klamer (1994) berjudul "*Kampera: A Language of Eastern Indonesia*" yang berfokus pada aspek tata bahasa yang meliputi aspek fonologi, morfologi, dan morfosintaksis.

Berbeda dengan Klamer yang mengangkat bahasa Kampera di Sumba Timur, Kasni (2012) mengangkat aspek sintaksis salah satu bahasa di wilayah Sumba Barat Daya dalam disertasinya yang berjudul "*Strategi Penggabungan Klausa Bahasa Sumba Dialek Wajjewa*". Penelitian Kasni memberikan kontribusi bagi penelitian ini karena secara khusus menganalisis sintaksis bahasa yang juga digunakan di daerah Sumba Barat Daya. Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan tersebut belum menyentuh aspek gramatika bahasa Kodi secara khusus sehingga menekankan perlunya diadakan penelitian di bidang tata bahasa agar bahasa Kodi memiliki dokumentasi yang nantinya

akan membantu melestarikan dan mencegah ketergerusan bahasa Kodi di tengah desakan bahasa-bahasa lain. Untuk mengetahui konstituen yang menyerupai klitik dan afiks, digunakan pemahaman tentang klitik yang disampaikan oleh Satyawati (2010) dalam hasil penelitiannya yang berjudul Relasi Gramatikal Bahasa Bima. Dalam penelitiannya, disebutkan dua hal yang dapat menentukan sebuah morfem terikat dapat disebut sebagai klitik, yaitu berdasarkan perilaku morfologis dan sintaksis. Secara morfologis, klitik berbentuk seperti afiks, tetapi klitik merupakan konstituen yang memiliki arti leksikal, sedangkan afiks memiliki arti gramatikal. Selain itu, secara morfologis, klitik dapat mengubah kategori sebuah kata, sementara klitik tidak. Secara sintaksis, klitik dapat berfungsi sebagai Objek karena klitik dapat hadir dalam bentuk panjangnya. Misalnya *aku* dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk *-ku* atau *ku-* dalam konstruksi *kuambil* dan *balonku*.

Masalah yang diangkat dalam tulisan ini mencakup konstruksi keaspekan imperfektif progresif bahasa Kodi yang ditelaah dengan menggunakan kerangka teori Tata Bahasa Peran dan Acuan (selanjutnya disingkat TPA) yang dikembangkan oleh Van Valin, Jr (1997). Pada awal kemunculannya, pertanyaan dasar yang melatarbelakangi disusunnya teori Tata Bahasa Peran dan Acuan adalah ‘seperti apakah teori linguistik yang dibuat berdasarkan analisis bahasa seperti Tagalog, Dyirbal dan Lakhota, dibandingkan jika dimulai dari analisis bahasa Inggris?’ Dengan kata lain, sejak awal pembentukannya, struktur sintaksis bahasa Lakhota sebagai bahasa berpemarkah inti memegang peran dominan dalam perkembangan teori Teori Tata Bahasa Peran dan Acuan. Tata Bahasa Peran dan Acuan menetapkan bahwa sebuah klausa terdiri atas unsur yang merupakan argumen predikat dan yang bukan dengan cara membedakan antara inti klausa (predikat + argumennya) dan periferi (unsur yang bukan merupakan argumen predikat) dan dikenal dengan istilah struktur lapis klausa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena kebahasaan pada BK khususnya mengenai konstruksi keaspekan imperfektif. Pendeskripsian data melalui pemaparan realitas fenomena bahasa seperti

apa adanya mencirikan penelitian ini sebagai penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif, eksplanatoris, dan sinkronis. Penelitian ini berlokasi Desa Waimakaha, Kecamatan Kodi Balagar, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat BK yang digunakan oleh penutur asli bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan data primer yang terdiri dari data lisan dan tertulis yang diperoleh dari narasumber bahasa. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data tertulis adalah berupa daftar tanya sintaksis dalam bentuk terjemahan. Teknik perekaman dilakukan untuk merekam tuturan langsung narasumber bahasa. Teknik lain yang juga digunakan dalam proses pengumpulan data adalah teknik pengecekan elisitasi atau elisitasi korektif. Teknik ini bertujuan untuk memastikan beberapa unit lingual yang dipandang masih meragukan dengan cara membuat beberapa klausa atau kalimat kemudian menanyakannya pada narasumber bahasa mengenai tingkat gramatikal dari ekspresi tersebut. Selain itu juga dilakukan pengecekan apakah ada konstruksi lain yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna dan informasi yang sama dengan menggunakan cara parafrasa. Data berhenti dikumpulkan jika sudah mengalami kejenuhan (redundansi) yaitu ketika tidak lagi ditemukan pola-pola kalimat baru sehingga data yang dikumpulkan telah memadai untuk digunakan sebagai korpus data yang akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

Analisis terhadap korpus data yang telah dikumpulkan dari penelitian lapangan menunjukkan bahwa BK memiliki karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya. Salah satu ciri yang menonjol adalah BK termasuk ke dalam kelompok bahasa berpemarkah inti (*head marking language*). Bahasa yang tergolong pemarkah inti kaya akan bentuk pronominal yang dimarkahi pada inti klausa atau verba dan miskin pemarkah kasus pada frasa nomina (FN). Pada bahasa pemarkah inti, acuan silang digunakan untuk memarkahi argumen pada verba. Verba (ditambah dengan klitik pronominal yang memarkahi argumen verba) sudah dapat mempresentasikan sebuah klausa yang utuh. Pola 'pemarkah inti' dinyatakan sebagai pola yang

banyak muncul pada bahasa Amerindian dan menurut Van Valin, Jr. (1987:329-393) pemarkah inti merupakan pola dominan dari bahasa di Amerika Utara dan Selatan dan sub-Sahara Amerika, dan juga ditemukan pada bahasa di Eropa, Australia, dan New Guinea. Persamaan karakteristik yang dimiliki oleh bahasa-bahasa tersebut menekankan bahwa bahasa memiliki unsur universal sehingga dapat ditemukan pada lintas bahasa.

Shibatani (2005: 8) menyatakan bahwa terdapat sebuah pola umum dalam perkembangan bahasa dari wilayah barat hingga timur Indonesia. Bahasa yang hidup di wilayah timur cenderung memiliki sistem klitik yang lebih kaya. Fenomena ini juga terlihat dalam BK; verba dalam BK dilekati oleh klitik pronominal dalam bentuk proklitik dan enklitik. Pronominal ini melekat pada verba, baik pada klausa intransitif maupun transitif. Klitik ini kehadirannya dipengaruhi oleh frasa nomina yang diacunya. Klitik dalam bahasa Kodi termasuk ke dalam pronominal terikat (*dependent pronouns*), klitik tersebut memiliki karakteristik seperti pronominal, tetapi tidak dapat muncul sebagai satuan lingual yang bebas. Frasa nomina yang lengkap hanya disertakan untuk fungsi penekanan, fokus, dan menghindari ambiguitas. Selain memiliki sistem klitik pronominal yang kompleks seperti halnya sebagian besar bahasa di wilayah timur Indonesia. Penggunaan klitik pronominal berkasus nominatif *ku-* dan *na-* yang mengacu silang dengan subjek dan klitik pronominal berkasus akusatif-*ya* yang mengacu silang dengan objek dalam BK dapat ditampilkan dalam pemerian sebagai berikut.

(1) *Yayo ku-opi-ya a kapabalo*  
 1T 1T<sub>N</sub>-hapus-3T<sub>A</sub> DEM papan  
 ‘Saya menghapus papan itu’

(2) *Dhiyo na-roho-ya a ghurro*  
 3T 3T<sub>N</sub>-gosok-3T<sub>A</sub> DEM periuk  
 ‘Dia menggosok periuk itu’

Kalimat transitif BK pada contoh (1.1-1.2) menunjukkan bahwa verba BK dilekati oleh klitik pronominal sebagai pemarkah argumen verba yang berbeda bergantung pada jenis dan jumlah persona berupa subjek serta objek dari argumen verbanya. Klitik pronominal ini memiliki tata urutan yang fleksibel sehingga tidak selalu melekat langsung pada verba induk (*host*).

(3) *Ahetu a-pa-beleko-ni a lara*  
 3J 3J<sub>N</sub>-KAUS-lebar-3T<sub>A</sub>DEM jalan  
 ‘Mereka memperlebar jalan itu’

(4) *Dhiyo na-pa-katappa-ya a kahihi*  
 3T 2T<sub>N</sub>-KAUS-kecil-3T<sub>A</sub> DEM baju  
 ‘Dia memperkecil baju itu’

Klitik pronominal ini dapat disisipi atau muncul sebelum pemarkah lain misalnya pemarkah kausatif *pa-* seperti pada contoh (3-4). Berkaitan dengan konstruksi keaspekan, bahasa Kodi memiliki klitik khusus yang dalam tulisan ini disebut dengan klitik keaspekan. Berikut ini adalah daftar klitik keaspekan yang digunakan dalam bahasa Kodi terlihat dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Klitik Keaspekan Bahas Kodi**

	Pronomina	Aspek
1T	<i>yayo</i>	<i>bhaku</i>
2T	<i>yoyo</i>	<i>bhu</i>
3T	<i>dhiyo</i>	<i>bhana</i>
1Tingk	<i>yicca</i>	<i>bhata</i>
1Teks	<i>yamma</i>	<i>Bhama</i>
2J	<i>yemmi</i>	<i>bhi</i>
3J	<i>ehetu</i>	<i>Bha/dhabha</i>

Van Valin dan LaPolla (1997: 40-43) menyatakan bahwa aspek berkaitan dengan waktu temporal dan tidak mengekspresikan relasi temporal antara waktu terjadinya peristiwa dan waktu ujaran diucapkan. Aspek menandakan struktur temporal internal. Beberapa linguist termasuk Comrie (1989) menjabarkan perbedaan fundamental antara aspek perfektif dan imperfektif. Aspek perfektif menyatakan suatu kejadian sebagai sebuah kesatuan utuh tanpa memperhatikan tahapan-tahapan yang menyusun kejadian tersebut. Aspek imperfektif menekankan ‘struktur internal’ suatu kejadian termasuk proses yang terlibat di dalamnya. Comrie menyatakan bahwa terdapat dua tipe aspek imperfektif yang utama: progresif seperti dalam contoh *John was working (when I entered)*; dan habitual seperti *John used to work here*. Tipe lain dari aspek imperfektif adalah iteratif (repetitif) yang digunakan dalam beberapa bahasa untuk mengacu pada kejadian yang terjadi berulang kali (*keep on X-ing*). Tipe aspek imperfektif yang dibahas dalam tulisan ini adalah tipe progresif.

Aspek imperfektif progresif dalam bahasa Kodi ditandai dengan penggunaan penanda *tengera*. Penanda aspek imperfektif *tengera* memiliki urutan yang fleksibel dalam struktur sebuah klausa. Penanda aspek imperfektif ini dapat muncul di awal kalimat tanpa diikuti oleh klitik keaspekan, atau dapat muncul setelah subjek dan diikuti oleh klitik keaspekan yang mengacu silang dengan subjek kalimat. Konstruksi yang menunjukkan kemunculan *tengera* dengan tata urutan kanonis SVO ditunjukkan oleh data (5-6).

(5) *Yayo tengera bhaku-muyo*  
1T IMPERF Asp.1T makan  
'Saya sedang makan'

(6) *Dhiyo tengera bhana-muyo*  
3T IMPERF Asp.3T makan  
'Dia sedang makan'

Data (5-6) menunjukkan konstruksi keaspekan imperfektif progresif dengan PRED berupa verba aktifitas *muyo* 'makan'. PRED dilekati oleh klitik keaspekan *bhaku* (5) yang mengacu silang dengan subjek orang pertama tunggal *yayo* 'saya' dan *bhana* (6) yang memarkahi subjek orang ketiga tunggal *dhiyo* 'dia'. Makna keaspekan yang sama juga dapat direpresentasikan oleh konstruksi (7-8).

(7) *Yayo tengera mu-nggu*  
1T IMPERF makan-1T<sub>G</sub>  
'Saya sedang makan'

(8) *Dhiyo tengera mu-na*  
3T IMPERF makan-3T<sub>G</sub>  
'Dia sedang makan'

(9) \**Dhiyo tengera bhana-mu-na*

Data (7-8) menunjukkan konstruksi keaspekan imperfektif tanpa ditandai oleh klitik keaspekan. Pada konstruksi tersebut verba *muyo* 'makan' mengalami pelepasan silabel terakhir menjadi *mu* 'makan' dan dilekati oleh klitik pronominal berkasus genitif yang mengacu silang dengan subjek kalimat. Fenomena pelepasan silabel terakhir pada satuan lingual dalam BK merupakan fenomena yang khas dan pada umumnya muncul jika satuan lingual tersebut diikuti oleh pemarkah morfologis (data 7 dan 8) dan argumen verba yang lain. Proses pelepasan silabel tersebut tidak menimbulkan adanya perubahan makna dan dipengaruhi oleh faktor pragmatis dalam konteks pembicaraan. Klitik



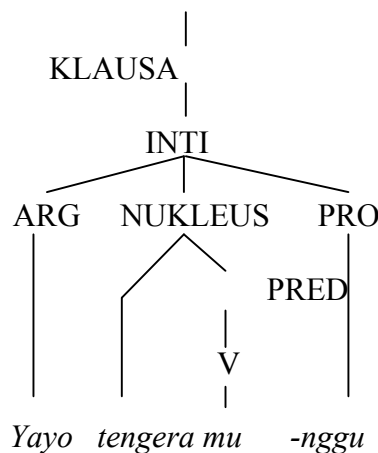
pronominal *-nggu* dan *-na* masing-masing memarkahi subjek *yayo* ‘saya’ dan *dhiyo* ‘dia’. Jika klitik keaspekan dilekatkan pada verba, maka menghasilkan konstruksi yang tidak berterima seperti data (9). Disamping verba aktifitas, PRED dalam konstruksi keaspekan imperfektif progresif juga dapat disusun oleh verba keadaan seperti *hadhu* ‘sakit’. PRED keadaan juga memiliki bentuk konstruksi yang sama seperti dua pola yang sudah dipaparkan sebelumnya.

(10) *Yayo tengera bhaku hadhu*  
 1T IMPERF Asp.1T sakit  
 ‘Saya sedang sakit’

(11) *Yayo tengera hadhu-nggu*  
 1T IMPERF sakit-1T<sub>G</sub>  
 ‘Saya sedang sakit’

Representasi formal untuk data (7) ditunjukkan oleh gambar 1 berikut.

KALIMAT



**Gambar 1. Representasi Formal data (7)**

TPA menempatkan aspek sebagai salah satu unsur pembentuk struktur yang berada pada domain tersendiri karena merepresentasikan kategori gramatikal yang secara kualitatif berbeda dengan predikat dan argumen predikat. Kategori ini disebut dengan operator dan berfungsi untuk memodifikasi klausa serta bagian (Van Valin dan LaPolla, 1997: 40-43). Operator yang berbeda memodifikasi lapisan klausa yang berbeda, ada jenis operator tertentu yang hanya memodifikasi nukleus atau inti dan ada juga yang memodifikasi keseluruhan klausa. Operator secara teknis bukan bagian dari nukleus, inti atau periferi, namun merupakan pewatas (modifier) dari unit-unit dan kombinasinya sehingga operator ini diwujudkan secara terpisah dari predikat dan argumen yang

diterangkan. Dalam TPA, aspek adalah modifikator nukleus karena memberikan informasi mengenai struktur temporal internal dari suatu peristiwa tanpa mengacu pada hal yang lainnya sehingga penanda *tengera* pada gambar 1 diproyeksikan pada nukleus bersama PRED *mu(yo)* ‘makan’. Sementara itu, argumen PRED berupa *yayo* dan klitik *-nggu* bersama nukleus membangun inti klausa.

Penanda keaspekan *tengera* juga dapat muncul pada awal kalimat dengan dilekati oleh klitik pronominal genitif sedangkan subjek berupa pronomina independen dilesapkan.

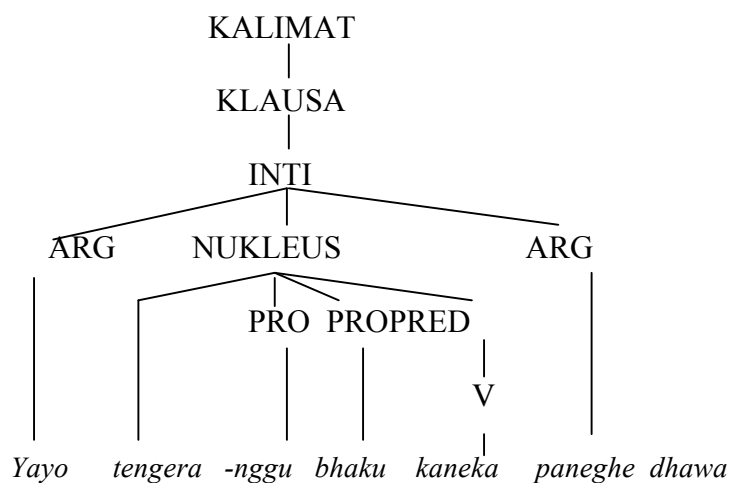
(12) *Tengera-nggu bhaku-muyo*  
 IMPERF-3T<sub>G</sub> Asp.1T-makan  
 ‘Saya sedang makan’

(13) *Tengera -nda dhabha-muyo*  
 IMPERF-3T<sub>G</sub> Asp.3J-makan  
 ‘Mereka sedang makan’

Data (12-13) menunjukkan konstruksi klausa yang diawali oleh penanda aspek imperfektif *tengera* yang dilekati oleh klitik pronominal *nggu-* yang mengacu silang dengan subjek lesap *yayo* ‘saya’ dan klitik *-nda* yang memarkahi subjek lesap *ehetu* ‘mereka’. Sebagai bahasa yang tergolong bahasa berpermatah inti, klitik pronominal dalam bahasa Kodi merupakan bagian dari inti klausa sehingga sudah membentuk klausa yang secara sintaksis dan semantik berterima sehingga kehadiran pronomina lengkap berfungsi untuk menekankan kemunculan subjek bersifat opsional. Pada data (12-13), PRED berupa verba *muyo* ‘makan’ dilekati oleh klitik keaspekan yang juga mengacu pada subjek kalimat. Subjek berupa pronomina independen yang muncul pada konstruksi keaspekan imperfektif ditunjukkan oleh data (14).

(14) *Yayo tengera-nggu bhaku-kaneka paneghe dhawa*  
 1T IMPERF-1T<sub>G</sub> Asp.1T-belajar bahasa asing  
 ‘Saya sedang belajar bahasa asing’

Data (14) menunjukkan penggunaan klitik dengan kasus genitif *-nggu* pada penanda imperfektif *tengera* dan klitik keaspekan *bhaku* yang mengacu silang dengan persona orang pertama tunggal *yayo* ‘saya’ yang muncul secara eksplisit pada awal kalimat. Representasi formal data (14) ditunjukkan dalam gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Representasi Formal Data (14)**

Representasi formal pada gambar 2 menunjukkan bahwa nukleus tersusun atas empat unsur penyusun yaitu operator aspek berupa *tengera*, klitik pronominal *-nggu* dan klitik keaspekan *bhaku* yang sama-sama mengacu silang dengan subjek *yayo* ‘saya’ dan predikat berupa verba *kaneka* ‘belajar’. Argumen inti tersusun atas persona orang pertama tunggal *yayo* ‘saya’ dan frasa nomina *paneghe dhawa* ‘bahasa asing’ yang mengisi slot objek.

### SIMPULAN

Pola konstruksi keaspekan imperfektif dalam bahasa Kodi dimarkahi dengan penanda *tengera*. Penanda keaspekan imperfektif ini memiliki menunjukkan pola urutan serta pola pemarkahan yang berbeda. Pola urutan yang pertama menunjukkan bahwa pemarkah *tengera* dapat muncul dengan pola urutan kanonis setelah subjek (SVO). Pada tipe pola urutan ini, PRED yang muncul setelah *tengera* dilekati oleh klitik keaspekan yang mengacu silang dengan subjek kalimat. Subjek kalimat dimarkahi ganda yaitu oleh klitik keaspekan dan klitik pronominal berkasus genitif yang melekat pada penanda *tengera*. Disamping itu, penanda keaspekan *tengera* dapat muncul di awal kalimat dan dilekati oleh klitik pronominal berkasus genitif. Subjek pada pola ini tidak muncul secara eksplisit tapi dimarkahi dengan klitik pronominal berkasus genitif pada PRED sehingga klitik keaspekan juga tidak muncul pada konstruksi ini. Pada tataran representasi formal sintaksis, penanda keaspekan diproyeksikan pada nukleus karena berfungsi sebagai modifikator nukleus. Penanda keaspekan imperfektif progresif *tengera* memberikan informasi mengenai struktur temporal internal dari suatu peristiwa tanpa mengacu pada unsur lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Comrie, B. 1989. *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: BasilBlackwell
- Hoskins, Janet. 1993. *The Play of Time: Kodi Perspectives on Calendars, History, and Exchange*. California: University of California Press Berkeley and Los Angeles.
- Hoskins, Janet. 1994. *Biographical Objects: How Things Tell the Stories of People's Lives*. New York: Routledge.
- Kasni, Ni Wayan. 2008. "Pelesapan pada Konstruksi Koordinatif Bahasa Inggris dalam Novel Crystal". Tesis. Universitas Udayana.
- Klamer, Marianne. 1994. "Kambera: A Language of Eastern Indonesia." Unpublished Dissertation. Netherland: Vrije Universiteit.
- Satyawati, Made Sri. 2010. "Relasi Gramatikal Bahasa Bima". Disertasi. Universitas Udayana.
- Shibatani, Masayoshi. 2005. "The Attrition of the Austronesian focus system." *Proceedings of the Taiwan-Japan Joint Workshop on Austronesian Languages (2005)* : 1-18.
- Shibatani, Masayoshi. 2008. "Focus Constructions without Focus Morphology." Slide di 2008 LSA Annual Meeting.
- Shibatani, Masayoshi. 2008a. "Austronesian Relativization: A View from the Field in Eastern Indonesia". *Language And Linguistics* 9.4:865-916.
- Van Valin, Jr dan La Polla. 1997. *Syntax: Structure, Meaning and Function*. United Kingdom: Cambridge University Press.